

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik (*Pragmatics*)

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang berkaitan dan berkenaan dengan studi makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur atau pembaca baik pada komunikasi lisan maupun tulis. Dengan demikian, pragmatik lebih berkaitan dengan analisis apa yang dimaksudkan dengan ucapan, dibandingkan dengan apa yang dimaksudkan oleh kata atau frasa secara linguistik. Untuk lebih jelas, berikut pendapat para ahli linguistik. “*Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning.*” (Yule, 1996:4). Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur terlepas dari makna kata atau kalimat.

Capelen dan Lapore (2005:136) kemudian mengemukakan bahwa *pragmatics is the study of how meaning is affected by context*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pragmatik adalah ilmu yang membutuhkan interpretasi dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi makna. Hal ini dibutuhkan agar makna yang dimaksudkan oleh penutur sampai kepada mitra tutur, penutur perlu mengenal siapa mitra tuturnya, dimana, kapan, dan dalam situasi apa tuturan tersebut terjadi.

Dengan demikian jelaslah bahwa makna yang dipelajari oleh ilmu pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Dengan kata lain makna yang terdapat dalam pragmatik adalah makna kontekstual.

Levinson (1983:21) mengemukakan bahwa *pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa untuk memahami makna bahasa seseorang, penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dalam hubungannya dengan konteks sebagai dasar untuk memahami sebuah bahasa, sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik, ialah ilmu yang mempelajari makna dilihat dari segi si penutur. Makna apa sebenarnya yang terkandung dari tuturan si penutur, jadi tidak hanya dilihat dari makna bahasanya.

2.2 Tindak Tutur (*Speech Act*)

Teori tindak tutur awal mulanya dikemukakan oleh dua orang filsuf bernama John Austin dan John Searle pada 1960-an. Austin dalam bukunya, *“How to Do Things with Words”* mengatakan bahwa setiap kali penutur mengucapkan suatu kalimat, maka sebenarnya dia atau si penutur tersebut sedang mengerjakan sesuatu dengan kata-kata dalam kalimat itu.

Tindak tutur terjadi karena fungsi bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada mitra tutur, dikemukakan oleh Austin (1962:94), *by saying something we do something*. Berdasarkan pernyataan

tersebut diketahui bahwa mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu.

Contoh:

[1] *It's hot in here.*

Pada contoh [1] tidak diketahui apa yang penutur inginkan, apakah secara tidak langsung penutur menyuruh kepada mitra tutur supaya dibukakan jendela, atau meminta dinyalakan pendingin ruangan, atau meminta segelas air, atau bahkan mungkin saja hal lain. Dengan demikian jelaslah bahwa mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yule (1996:47) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah *an action performed by the use of an utterance to communicate*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan seperti meminta maaf, mengeluh, memuji, mengundang, meminta, atau menjanjikan sesuatu.

Contoh:

[2] *This tea is really cold!*

Tindakan yang terdapat dalam ujaran pada contoh [2] bisa saja merupakan tindakan mengeluh karena tehnya sangat dingin, tetapi hal ini akan lain jika penutur berada dalam situasi yang berbeda misalnya dalam situasi musim panas.

Dari kedua contoh tersebut disimpulkan bahwa makna tindakan yang terdapat dalam suatu ujaran tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya saja, tetapi juga dari konteks yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Berkenaan dengan tindak tutur ini, Yule yang didukung oleh Leech kemudian membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis.

2.2.1 Jenis Tindak Tutur (*Type of Speech Act*)

Yule (1996) dan Leech (1983) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur, pertama adalah *locutionary act*, kedua *illocutionary act*, dan yang ketiga adalah *perlocutionary act*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga jenis tindak tutur tersebut.

2.2.1.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Yule (1996:48) mengemukakan bahwa *locutionary act* adalah *the basic act of uttering a meaningful linguistic form*. Kemudian Leech (1983: 199) mengemukakan bahwa *locutionary act* adalah *Performing an act of saying something*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *locutionary act* adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu seperti memutuskan, mendoakan, atau menuntut.

Contoh:

[3] *I've just made some coffee.*

Pada contoh [3] diketahui bahwa *locutionary act* biasanya hanya merupakan pernyataan penutur saja, tanpa tujuan apapun.

Austin dalam *How to do things with words* (1962:100) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah *"The act of saying something"* maksudnya tindak tutur lokusi adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan keadaan situasi yang sesungguhnya tanpa ada indikasi untuk mencapai tujuan lain dari tuturan nya tersebut. Tuturan diungkapkan sesuai dengan makna yang terdapat di

dalam kamus dan sesuai dengan makna sintaksis tanpa bermaksud menyatakan pernyataan lain di dalamnya.

2.2.1.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary act*)

Yule (1996:48) mengemukakan bahwa *illocutionary act* adalah *the communicative force of an utterance*. Kemudian Leech (1983:199) mengemukakan bahwa *illocutionary act* adalah *performing an act in saying something*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *illocutionary act* adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu.

Contoh:

[4] *I cannot come.*

Pada contoh [4] diketahui bahwa kalimat ini di alamatkan tidak hanya sekedar pernyataan penutur, melainkan berfungsi sebagai permintaan maaf karena tidak bisa hadir.

Austin lebih mendefenisikan tindak tutur ilokusi sebagai “*performance of an act in saying something*”. Menurut Austin, tindak ilokusi merupakan tindakan melalui tuturan. Rohmadi (2004:31) mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi mengandung maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana terjadinya dan apa maksud dari tuturan tersebut.

2.2.1.3 Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Yule (1996:48) mengemukakan bahwa *perlocutionary act* adalah *the effect of an utterance used to perform a speech act*. Kemudian Leech (1983: 199) mengemukakan bahwa *perlocutionary act* adalah *performing an act by saying*

something. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa *perlocutionary act* adalah tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.

Contoh:

[5] *Don't go there!*

Dampak dari contoh [5] membuat mitra tutur tidak pergi atau tetap tinggal. Dalam pikiran mitra tutur ada keputusan,

[6] *I will not go there.*

Pada contoh [5] dan [6] diketahui bahwa [6] terpengaruh oleh [5].

Dari kedua pendapat yang sudah dikemukakan, disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi hanya dilihat sebagai pengujaran suatu kata atau kalimat pada bahasa tertentu, sedangkan tindak tutur ilokusi, dan perlokusi menyampaikan pesan lebih rumit kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi memahami pesan yang terkandung di dalam bahasa tersebut, dan tindak tutur perlokusi merupakan dampak dari bahasa tersebut, yaitu tindakan yang dilakukan mitra tutur, dengan kata lain aksinya.

Austin (1962:114) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah “*the achieving of certain effect by saying something*” maksudnya adalah ketika tuturan yang diucapkan penutur memberi efek atau daya pengaruh terhadap perasaan, pikiran maupun perilaku mitra tuturnya. Efek yang dihasilkan dari tuturan itulah yang dinamakan tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang tujuannya untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

2.3 Tindak Tutur Langsung (*Direct Speech Act*)

Dalam tindak tutur langsung, tuturan difungsikan konvensional sesuai dengan arti kalimatnya secara literal. Kalimat tanya fungsinya untuk bertanya, kalimat perintah untuk menyuruh dan sebagainya. Searle dalam Cutting (2002: 19) berkata bahwa tindak tutur langsung ialah *“A speaker using direct speech act wants to communicate the literal meaning that the words conventionally express; there is a direct relationship between the form and the function.”* Seperti yang Austin ungkapkan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar tuturan dapat terlaksana. Namun, ada hal penting yang harus ditekankan, ada pula tindak tutur tidak langsung serta literal dan tidak literal (Parker, 1986)

Menurut Yule (1996: 54-55) sebagai teori yang selaras, yaitu *“Whenever there is a direct relationship between a structure and a function, we have a direct speech act.”* Yang artinya, apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung.

Selain teori menurut Yule, adapula teori menurut Kroeger (2005: 197) sebagai pendukung *“Direct speech acts are those in which this expected correlation is preserved: two forms of the sentence matches the purpose, or intended force, of the utterance.”* Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang sesuai dengan tujuan kalimatnya, misalnya untuk menginformasikan sesuatu menggunakan kalimat berita, menanyakan sesuatu menggunakan kalimat tanya, dan sebagainya.

Yule (1996: 96) memberikan contoh dan penjelasannya sebagai berikut

[7] *It's cold outside;*

(Di luar dingin)

[8] *I hereby tell you about the weather*

(Dengan ini saya mengatakan kepada Anda tentang cuaca)

Seperti yang digambarkan dalam tuturan [7] yang berbentuk deklaratif. Jika tuturan ini digunakan untuk membuat suatu pernyataan, seperti yang diparafrasakan dalam [8]. Tuturan ini berfungsi sebagai suatu tindak tutur langsung.

Jadi, bentuk deklaratif dari contoh sebelumnya; yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung. Crystal (1997: 194-195) mengungkapkan "*If, in the other hand, someone produced the same sentence to express, literally, the fact that he or she was feeling cold, then the speech act would be direct...*" Kesimpulannya adalah kalimat langsung merupakan tindak tutur yang langsung pada inti pesan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur tanpa basa-basi atau pemilihan kata. Terkadang, tindak tutur langsung dianggap kurang sopan oleh beberapa kalangan linguis

2.3.1 Tindak Tutur Literal Langsung

Untuk memahami tindak tutur literal lebih lanjut, kita harus mengetahui pengertian dari kata literal itu sendiri. Secara harfiah, literal adalah arti kata sebagaimana aslinya/asalnya. Karena arti ini terdaftar pada kamus (leksikon) sebagai leksem, arti ini dapat pula disebut leksikal atau arti yang paling mendasar.

Parker dalam Nadar (2009: 20) menjelaskan bahwa tindak tutur ini dapat dijumpai dalam tuturan seorang dokter kepada seorang pasiennya sebagai berikut

[9] *Open your mouth I want to see your throat!*

Dokter ini sedang memeriksa seorang anak yang diantar ibunya. Tuturan di atas dapat diklarifikasikan sebagai tuturan literal dan langsung, dikarenakan dokter

tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh. Tuturan langsung karena dokter betul-betul ingin agar anak ini membuka mulutnya lebar-lebar untuk diperiksa.

Wijana (1996: 33) berpendapat bahwa “Tidak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penguturannya.” Tindak tutur literal langsung sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, hanya saja banyak orang yang tidak menyadari dan mengetahui bahwa tuturan yang diucapkan itu termasuk ke dalam kategori ini. Tindak tutur literal langsung seringkali dijumpai pada situasi dalam kelas, misalnya seorang murid bertanya pada gurunya. Dalam proses belajar mengajar, jika murid tidak tahu atau tidak mengerti, maka dia harus bertanya. Tuturan spontan seperti itulah yang biasanya berupa tuturan literal langsung.

Tindak tutur ini dapat pula dijumpai dalam sebuah presentasi pada perkuliahan. Ketika presentasi, biasanya para mahasiswa/i diharapkan untuk bertanya agar mendapat informasi lebih lanjut mengenai isi presentasi tersebut. Untuk lebih jelasnya, Wijana (1996:33) memberikan contoh dan penjelasannya sebagai berikut:

[10] *He is very smart.*

[11] *Open your mouth!*

[12] *What is the time now?*

Tuturan [10], [11], dan [12] merupakan tindak tutur literal langsung bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memerintah dengan kalimat perintah dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan literal langsung dengan tujuan dan konteks yang berbeda dalam setiap pertuturannya. Jika diperhatikan, masih banyak tuturan literal langsung dalam berbagai situasi, seperti dalam tanya jawab seminar, kuliah umum, dan sebagainya.

2.3.2 Tindak Tutur Tidak Literal Langsung

Menurut Parker dalam Nadar (2009: 20) tuturan dalam kelompok ini dapat dilihat dalam contoh tuturan dibawah ini

Seorang mahasiswa mendapat nilai B untuk mata kuliah sintaksis. Dia mengatakan kepada teman dekatnya sebagai berikut.

[13] *Woa, I failed again on the test, I only got B.*

Tuturan ini tidak literal karena yang dia maksudkan adalah lulusnya, bukan tentang gagalannya. Namun, tuturan tersebut juga termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan; yaitu hasil ujiannya kepada teman dekatnya.

Wijana (1996: 35) mengemukakan bahwa “Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penutur nya.” Dalam percakapan sehari-hari, penutur kadangkala mendengar dan juga berbicara dengan maksud yang berbeda. Itu tidak masalah selama penutur dan lawan tutur nya memahaminya. Untuk lebih jelasnya Wijana (1996: 35) memberikan contoh dan penjelasannya sebagai berikut.

[14] *Your voice is good.*

[15] *You can make the radio's volume louder, so I can study tonight.*

Pada contoh [14] maksudnya suara lawan tutur tidak bagus. Pada contoh [15] penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini adiknya untuk menutup mengecilkan volume radio agar dia bisa belajar

Tuturan ini sangat berkaitan dengan konteksnya, yaitu apa yang ingin di sampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, dan lawan tutur juga harus dapat menangkap maksud penutur. Maka dari itu, penutur berkata pada lawan tutur yang tidak lain adalah anak atau adiknya sendiri. Mungkin, jika tidak mengenal baik lawan tuturnya penutur tidak akan berani berkata seperti itu. Penutur merasa sungkan dan juga tidak sopan untuk menuturkan seperti pada contoh [14] dan [15]. Dalam setiap tuturnya ada makna yang tersirat di dalamnya. Dengan melihat konteks lah, penutur dapat mengartikan maknanya dengan tepat. Ini karena pragmatik, menentukan makna sangatlah tergantung pada konteks suatu tuturan.

2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung (*Indirect Speech Act*)

Berbeda dengan tindak tutur langsung, dalam tindak tutur tidak langsung erat kaitannya dengan prinsip sopan santun dalam percakapan. Kalimat perintah dapat diungkapkan melalui kalimat tanya atau kalimat berita agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang tidak sesuai dengan fungsi kalimatnya. Berdasarkan definisi Kroeger (2005: 197) "*Indirect speech acts are those in which there is a mismatch between the sentence type and the intended force.*"

Adapun contoh menurut Parker dalam Nadar (2009: 18) sebagai berikut

[16] *Bring me my coat?*

Contoh di atas merupakan tindak ilokusioner bertanya yang secara tidak langsung merupakan tindak ilokusioner meminta. Maka tuturan *bring me my*

coat? Merupakan tindak tutur tidak langsung. Verschuren dalam Griffiths (1999: 149) berpendapat “*When a sentence type is used in the performative of speech acts different from their default kind, we have what are called indirect speech acts.*”

Penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Biasanya, tindak tutur tidak langsung lebih sopan digunakan ketika berkomunikasi daripada tindak tutur langsung. Hal tersebut karena penutur melakukan strategi-strategi dan pemilihan kata sebelum berbicara dengan lawan tuturnya.

Yule (1996: 96-97) memberikan contoh dan menjelaskannya, yaitu:

[17] *I hereby request of you that you close the door*

Tuturan ini digunakan untuk membuat suatu perintah atau permohonan, seperti yang diparafrasakan dalam [17]. Ada pula tuturan yang berfungsi sebagai suatu tindak tutur tidak langsung.

[18] *Move out the way!*

[19] *Do you have to stand in front of the TV?*

[20] *You'd make a better door than a window.*

Yule memberikan penjabarannya, yaitu struktur yang berbeda dapat digunakan untuk menyempurnakan fungsi yang sama. Ini terlihat seperti contoh di atas, dimana penutur menginginkan orang yang dituju agar tidak berdiri di depan TV. Fungsi dasar dari seluruh tuturan tersebut ialah perintah atau permohonan, tetapi hanya struktur imperatif dalam [18] yang mewakili tindak tutur. Struktur deklaratif dalam [19] dan [20] juga termasuk ke dalam permohonan tidak langsung.

Adapun definisi yang selaras menurut Yule (1996: 55), yaitu “*Whenever there is an indirect relationship between a structure and a function, we have an indirect speech act.*” Yang artinya, apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung.

Yule (1996: 97) menjelaskan lebih rinci dengan contohnya sebagai berikut.

[21] *Could you pass the salt?*

(Bisakah Anda mengambilkan garam itu?)

[22] *Would you open this?*

(Maukah Anda membuka ini?)

Contoh tersebut memiliki bentuk interogatif, tetapi secara khusus tidak dipakai untuk menanyakan suatu pertanyaan (karena tidak hanya mengharapkan suatu jawaban, akan tetapi mengharapkan suatu tindakan). Contoh pada [21] dan [22] biasanya dipahami sebagai bentuk permohonan.

Cutting (2002: 19) berpendapat bahwa “*Searly explained that someone using an indirect speech act wants to communicate a different meaning from the apparent surface meaning; the form and function are not directly related.*” Dalam tindak tutur tidak langsung, seseorang berusaha mengkomunikasikan maksud yang berbeda dari tuturan yang diucapkan, bentuk dan fungsi tuturan tidak langsung berhubungan.

Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman makna yang cepat ketika berkomunikasi agar penutur dan lawan tutur tidak kebingungan menangkap maknanya. Crystal (1997: 197) memberikan definisinya, yaitu “*In the classification of speech acts, the term refers to an utterance whose linguistic form does not directly reflect its communicative purpose, as when I’m feeling cold*

functions as a request for someone to close a door.” Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang lebih halus digunakan dalam pertuturan. Dalam tindak tutur tidak langsung ada maksud yang tersirat, seperti yang penulis jelaskan sebelumnya. Sehingga, seseorang yang diperintah, misalnya; tidak merasi diperintah

2.4.1 Tindak Tutur Literal Tidak Langsung

Parker dalam Nadar (2009:21) memberikan contoh yang dapat ditemukan dalam situasi sebagai berikut.

Suatu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang sedang makan malam bersama. Sang suami suka pedas dan menginginkan sambal yang terletak jauh darinya. Sehingga, dia berkata kepada istrinya, yaitu:

[23] *Honey, can I have sauce?*

Tuturan suami kepada istrinya ini dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal karena suaminya memang meminta saus. Tuturan ini tidak langsung karena menggunakan kalimat tanya untuk membuat suatu tindak ilokusi tidak langsung? Menyuruh istrinya mengambilkan sambal.

Wijana (1996:34) memberikan definisinya, yaitu

“Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.”

Adapun contoh yang Wijana (1996:34) kemukakan ialah sebagai berikut

[24] *The floor is dirty.*

[25] *Where is the towel?*

Dalam konteks seorang Ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya [24]. Tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

Tuturan pada contoh sebelumnya, tentu saja dapat dengan mudah diartikan karena memang situasinya tepat untuk berbicara seperti itu. Dalam percakapan sehari-hari pun begitu, dengan melihat konteks, dapat langsung paham maksud penutur.

2.4.2. Tindak Tutur Tidak Literal Tidak Langsung

Menurut Parker dalam Nadar (2009:21) tindak tutur tidak literal tidak langsung ini dapat dijumpai dalam konteks berikut.

Seorang Kakak yang kebetulan seorang mahasiswa mengatakan kepada adiknya yang masih Sekolah Menengah Pertama. Dia sedang menghadapi ujian sekolah dan kakaknya berkata:

[26] Terus saja nonton TV, besok kan bisa mengerjakan ujian nya.

Tuturan kakaknya merupakan tuturan tidak literal karena bukannya maksud yang sebenarnya. Yang dimaksudkan kakak tersebut, sebaiknya adiknya berhenti menonton TV karena besok ada ujian sekolah. Tuturan ini juga merupakan tuturan tidak langsung karena kalimat yang digunakan adalah kalimat tanya yang bertujuan untuk menyuruh.

Wijana (1996:35) mengemukakan pendapatnya, yaitu “Tindak tutur tidak langsung tidak literal ini adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.” Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor,

seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat [27]. Demikian pula untuk menyuruh tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita [28] dan kalimat tanya [29] sebagai berikut

[27] Lantainya bersih sekali.

[28] Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran.

[29] Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

(Wijana, 1996:36)

Jika ditelaah sepintas, tuturan tidak literal dan tidak langsung merupakan tuturan yang mengarah kepada sindiran halus. Hal ini dapat dilihat dari contoh yang penulis jabarkan sebelumnya. Ini dikarenakan dalam tuturan tersebut ada makna tersembunyi di dalamnya. Biasanya, tuturan seperti itu dikatakan oleh penutur yang sudah mengetahui kondisi lawan tutur. Antara majikan dan pembantu yang sudah tentu sudah saling mengenal dan mengetahui kondisi masing-masing. Dengan tetangganya pun begitu, jika diperhatikan dengan seksama, dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas sangat menyindir tetangganya.

2.5 *Felicity Conditions*

Tuturan merupakan sesuatu yang diutarakan atau diucapkan oleh seseorang. Austin dalam Nadar (2009: 11-12) menjelaskan agar tuturan dapat terlaksana ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Ini disebut dengan *felicity conditions*, yaitu:

1. *The person and the circumstances must be appropriate* (pelaku dan situasi harus sesuai);

Adapun contoh penjelasan, yaitu:

Seorang pendeta atau pastur sedang melaksanakan akad nikah pasangan suami dan istri di sebuah gereja. Seorang pastur itu berkata:

[30] *I pronounce you husband and wife*

(Saya nyatakan saudara-saudara sebagai suami istri)

Tuturan di atas dapat dipenuhi dan valid karena pelaku dan situasinya sesuai atau *appropriate*. Seorang pastur berhak berkata *I pronounce you husband and wife* karena memang tugas pastur meresmikan pasangan suami istri, situasinya pun sesuai yaitu di dalam gereja. Tuturan [30] tidak dapat dipenuhi jika pengantinnya bukan sepasang suami dan istri.

2. *The act must be executed completely and correctly by all participants*

(Tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku);

Contoh tuturan di atas seperti yang dijabarkan berikut

Seorang *manager* perusahaan yang kecewa karena bawahannya salah membuat laporan kerja bulanan. Laporan tersebut diberikan tanpa ada tanda tangan direktur perusahaan, padahal seharusnya laporan itu ditanda tangani oleh direktur perusahaan. Lantas seorang *manager* berkata kepada bawahannya:

[31] *You are totally wrong.*

(Anda betul-betul salah)

Tuturan di atas dapat dipenuhi karena seorang *manager* dapat menunjukkan kesalahan seorang bawahannya, dan *manager* itu sendiri berhak berkata begitu karena dia adalah atasannya. Jika seorang bawahannya bekerja dengan benar dan tidak menyalahi aturan, namun tiba-tiba seorang *manager* itu berkata seperti contoh [31], maka tuturan itu tidak dapat dipenuhi karena tindakan tidak dilaksanakan dengan benar oleh pelaku.

3. *The participants must have the appropriate intentions* (Pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai)

Adapun contoh tuturannya sebagai berikut

[32] *I'll see you in the office at three.*

(Saya akan menemui Anda di kantor pukul tiga).

Seorang pegawai bank membuat janji kepada temannya untuk bertemu di kantor pada pukul tiga sore, tetapi seorang pegawai bank tersebut tidak memiliki niat untuk bertemu dengan temannya karena pada jam yang sama dia harus mengikuti rapat di kantor.

Maka, tuturan *I'll see you in the office at three* adalah tuturan yang tidak valid karena pelaku tidak mempunyai maksud atau niat yang benar. Jika memang dia memiliki niat untuk bertemu pada jam tiga sore, tuturan di atas dapat dipenuhi

Trask (1999: 285) menyatakan *felicity conditions* sebagai “*The conditions required for a speech act to be successful are accordingly often called felicity conditions.*”

Dalam percakapan tersebut kita mengetahui apakah tuturan-tuturan yang terjadi merupakan tuturan langsung, tidak langsung atau literal, tidak literal. Jika tindak tutur ini dikaji lebih dalam akan terlihat keterkaitannya dengan bahasan lain dalam pragmatik; salah satunya makna dan konteks terutama. Jika salah satu syarat dalam *felicity conditions* tidak terpenuhi, maka tuturan antara penutur dan lawan tutur tidak dapat dipahami oleh lawan tutur. ini dikarenakan banyaknya ketidaksesuaian maksud, situasi, dan peraturannya tidak dilakukan dengan benar.

2.6 Situasi Tutur

Untuk memahami tuturan lebih lanjut kita harus mengetahui beberapa aspek yang terlibat dalam tuturan tersebut. Leech (1983: 8) memberikan pendapatnya mengenai situasi tutur, yaitu *“The study of meaning connected with speech situation.”* Situasi tutur ikut andil dalam menginterpretasikan makna. Dapat dikatakan bahwa suatu pertuturan dapat terjadi jika situasinya mendukung untuk melakukan peraturan tersebut. Hal ini karena pada setiap pertuturan yang terjadi pasti selalu ada situasi tertentu. Entah sebuah pertuturan yang terjadi di pesta, dalam kelas dan masih banyak lainnya. Leech juga (1983: 14-14) mengemukakan bahwa ada lima aspek yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. *Addressers or addressees* (yang menyapa dan yang disapa)

“I shall refer to addressers addressees, as a matter of convenience, as s (speaker) and h (hearer).” Leech menggunakan simbol *s* untuk penutur dan *h* untuk petutur. *Addressers* menyangkut bagaimana hubungan penutur kepada petutur.

2. *The context of an utterance* (konteks sebuah tuturan)

“I shall consider context to be any background knowledge assumed to be shared by s and h which contributes to h’s interpretation of what s means by a given utterance.” Leech mengartikan konteks sebagai latar belakang yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. *s* berarti *speaker* (penutur); *h* berarti *hearer* (lawan tutur). Hal ini termasuk juga aspek fisik yang relevan dengan tuturan

3. *The goal(s) of an utterance* (tujuan sebuah tuturan);

Tujuan yang ingin dicapai oleh penutur ketika mengucapkan suatu tuturan. Tujuan dalam hal ini hampir sama dengan makna yang dimaksud.

4. *The utterance as a form of act or activity: a speech act* (tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak tutur);

Jenis keempat ini mengenai tindak tutur yang berperan dalam situasi tertentu dan dilatarbelakangi oleh aktivitas yang sedang berlangsung.

5. *The utterance as a product of a verbal act* (tuturan sebagai produk tindak verbal)

“There is another sense in which the word ‘utterance’ can be used in pragmatics: it can refer to the product of a verbal act, rather than to the verbal act itself.” Selain sebagai tindak tutur atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatic kata ‘tuturan’ dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Jadi, tuturan sebagai hasil dari suatu tindak tutur yang menunjukkan hubungan antara bentuk tuturan yang dituturkan secara verbal dengan makna yang disampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa situasi tuturan merupakan yang juga penting bagi penutur yang akan berkomunikasi dengan lawan tutur. Penutur harus memperhatikan situasi yang melatarbelakangi setiap tuturan. Ini dimaksudkan agar lawan bicara dapat menangkap pesan yang akan disampaikan oleh penutur. Dari penjelasan penulis, terlihat bahwa bahasan mengenai situasi tuturan ini sangat berkaitan dengan konteks.

2.7 Konteks

Dalam berkomunikasi tidak lepas dengan unsur-unsur pendukung berbahasa. Maksud tuturan dalam pragmatik harus dihubungkan dengan makna konteks. Makna konteks tersebut dilihat dari pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur atau pendengar sehingga tujuan bertutur menjadi komunikatif.

Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu, dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi – kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks.

Dengan demikian kajian pragmatik sebagai makrolinguistik penunjang unsur mikrolinguistik sebab bahasa verbal secara teoritis dalam bidang mikrolinguistik ranahnya meliputi, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana, sedangkan pragmatik dalam makrolinguistik memanfaatkan ranah tersebut untuk mencapai bahasa nonverbal dengan konteks. Kebalikannya teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal, tetapi mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi yang sebenarnya dari kalimat yang dituturkan.

Pentingnya aspek konteks karena latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa-apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang

sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

.Misalnya dalam tuturan berikut:

[33] “Mas, sudah jam berapa ya”

Tuturan itu diucapkan oleh induk semang kos-kosan putri/ asrama putri kepada cowok yang sedang apel malam Minggu pada ceweknya yang kos di tempatnya. Kalimat tersebut berimplikasi dengan jawaban

[33a] ”Sudah jam 12, Bu.”

[33b] “Maaf, Bu. Kami terlalu asyik ngobrol jadi kebablasan waktunya”

[33c] “Oh, ya, Bu. Kami tahu. Saya pamit.”

Jawaban [33a] merupakan jawaban konyol karena bukan itu keinginan Ibu Semang meskipun secara struktural jawaban itu tepat menunjukkan waktu yang sebenarnya. Akan tetapi jawaban [33b] dan [33c] yang diharapkan karena peraturan yang berlaku jam berkunjung adalah jam 20.00.

[34] “Wah, agak panas ya”

Tuturan itu diucapkan dosen yang sedang mengajar di depan mahasiswanya. Dosen mengucapkan itu tanpa menyuruh sudah dianggap mahasiswa agar melakukan sesuatu dari ucapannya itu. Karena tuturan itu berpresuposisi yang implikaturnya:

[34a] Tolong jendelanya dibuka agar ada udara segar dari luar.

[34b] Tolong kipas anginnya dinyalakan agak keras.

[34c] Tolong nyalakan AC lebih dingin lagi atau nyalakan AC-nya yang mati.

[34d] Dosen hanya menginformasikan saja tidak ada tujuan menyuruh.

Dalam kajian pragmatik [34a] s.d. [34c] merupakan implikatur dari kalimat [34] yang mempunyai daya ilokusi dan perlokusi, yaitu adanya keinginan atau permintaan dari pengujar/ dosen dan tindakan yang harus dilakukan oleh mahasiswanya. Sementara [34d] merupakan ujaran lokusi karena hanya memberikan informasi saja tanpa ada keinginan maupun tindakan dari dosen dan mahasiswanya.

